

# **PERSEBARAN SITUS DI KABUPATEN BANTUL DAN ANCAMAN KERUSAKANNYA<sup>1</sup>**

OLEH:  
RIRIN DARINI<sup>2</sup>

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya (*cultural heritage*), yang berasal dari berbagai periode sejak era pra aksara, jaman Hindu Budha (klasik), Islam, kolonial, hingga masa revolusi. Salah satu yang memiliki kekayaan warisan budaya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga menyandang sebutan pusat budaya. Warisan budaya tersebut berupa benda peninggalan sejarah dan purbakala maupun tradisi dan adat istiadatnya. Benda purbakala yang ditemukan di DI Yogyakarta cukup banyak jumlah dan macamnya, tersebar di berbagai wilayah. Sebagian besar di antaranya berasal dari zaman klasik atau Hindu-Budha pada awal abad IX dan X.

Benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan baik di masa kini maupun masa yang akan datang. Dengan demikian perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan jati diri bangsa dan kepentingan nasional. Sebagai kekayaan budaya bangsa, benda cagar budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Gerakan untuk memupuk kesadaran cagar budaya sangat diperlukan bagi lestariannya benda-benda cagar budaya sebagai identitas bangsa. Peninggalan purbakala perlu dilestarikan, dijaga keberadaannya sehingga tidak menghilangkan jejak sejarah. Para siswa sekolah perlu ditingkatkan apresiasinya dengan diajak mengunjungi candi-

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan pada kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat di SMPN I Sewon Bantul pada tanggal 13 Oktober 2010

<sup>2</sup> Staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE, UNY

candi atau situs bersejarah lain sambil mengenali, memahami dan memperdalam apresiasi mereka terhadap peninggalan nenek moyang mereka.

Berikut ini akan dipaparkan mengenai beberapa situs yang terdapat di Kabupaten Bantul meliputi masa klasik dan masa Islam, serta kontribusi masyarakat dalam kerusakan situs bersejarah.

## **SITUS MASA KLASIK**

Beberapa situs peninggalan masa klasik atau masa pengaruh Hindu Budha ditemukan di wilayah Kabupaten Bantul. Situs-situs tersebut antara lain:<sup>3</sup>

### **a. Candi Mantup**

Candi ini terletak di Dusun Sampangan, Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul. Candi ini terdiri atas 3 buah bangunan berukuran kecil yang berjajar dari utara ke selatan dan menghadap ke arah barat. Pada candi di bagian tengah ditemukan arca yang diidentifikasi sebagai arca Kalyanasundaramurti, menggambarkan laki-laki dan perempuan dalam posisi berdiri berdampingan dan bergandengan tangan. Arca ini diduga menggambarkan perkawinan Siwa dan Parwati. Berdasarkan keberadaan arca itu, Candi Mantup diduga merupakan Candi Hindu, khususnya pemujaan Dewa Syiwa. Di sekitar candi banyak ditemukan gerabah yang antara lain diidentifikasi sebagai pecahan kendi, kuili, jambangan, mangkuk, dan tempayan.

Sekitar 15 m di sebelah utara ketiga candi ditemukan sisa struktur lantai suatu bangunan yang lebih besar, terbuat dari batu andesit. Bangunanyang diduga berkaitan dengan ketiga candi tersebut didirikan di atas halaman yang ditinggikan dan diperkuat dengan talud dari batu putih. Bentuk bangunan seutuhnya belum diketahui, demikian juga dengan fungsinya.

---

<sup>3</sup> Isi tulisan diambil dari Inajati AR (ed.) *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta* (Yogyakarta: BP3 Yogyakarta, 2003), hlm. 74-77.

## **b. Situs Payak**

Situs Payak merupakan salah satu situs petirtaan masa klasik di Yogyakarta yang sampai saat ini masih dapat dilihat. Letaknya beberapa kilometer di sebelah timur Candi Mantup. Bangunan yang tersisa berupa kolam dari batu putih berukuran 312cm x 124 cm dilengkapi dinding berdenah U dan saluran-saluran air di dinding kolam sisi barat daya. Pada dasar kolam terdapat lubang pembuangan air. Pada dinding sisi barat laut terdapat relung untuk arca Dewa Siwa dari bahan batu putih. Di bawah arca tersebut ditemukan wadah peripih dengan lubang sebanyak 17 buah yang melambangkan wastupurusamandala yaitu diagram yang berfungsi sebagai rancangan metafisika dan tata letak bangunan.

Bangunan petirtaan ini mempunyai peranan penting dalam upacara-upacara keagamaan pada masa klasik karena air merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan upacara yang diselenggarakan di tempat-tempat suci seperti candi. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan berupa peripih dan fragmen gerabah yang kebanyakan berbentuk kendi. Berdasarkan langgam arca Siwa, diperkirakan bangunan tersebut berasal dari abad IX Masehi.

## **c. Candi Gampingan**

Kompleks Candi Gampingan terletak di Dusun Gampingan, Piyungan, Bantul tidak jauh dari Situs Payak. Situs ini ditemukan pertama kali pada bulan Juni 1995 oleh Bapak Sarjono sewaktu menggali tanah untuk pembuatan batu bata.

Di Kompleks ini terdapat tujuh bangunan dari batu putih. Salah satunya diperkirakan sebagai bangunan induk, tetapi sayangnya bangunan tersebut tinggal sisa-sisa berupa delapan lapis susunan batu setinggi 1,2 m. Kondisi 6 bangunan lainnya juga tinggal sisa-sisanya saja.

Di dalam bangunan induk ditemukan tiga buah arca Dhyani Buddha Vairocana dari perunggu, arca Jambhala, dan arca Candralokesvara dari batu

andesit, satu buah fragmen arca dari keramik, 8 buah miniature benda emas dan satu buah cincin emas, dan fragmen-fragmen gerabah. Diperkirakan Candi Gampingan merupakan candi Budha dengan menempatkan Dewa Jambhala<sup>4</sup> sebagai dewa utama yang dipuja. Berdasarkan pada gaya seni bangunan dan arca yang terdapat pada Candi Gampingan menunjukkan ciri abad IX M.

### **SITUS MASA ISLAM<sup>5</sup>**

Situs Plered dan Kerto merupakan bekas ibukota Mataram masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo, raja terbesar Mataram yang berkuasa antara tahun 1613 - 1645. Di bawah pemerintahan Sultan Agung, Kerajaan Mataram mengalami masa kejayaan. Dari Kerto Sultan Agung memimpin zaman keemasan Mataram Islam dan menggerakkan perlawanan kepada Belanda.

Pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat I ibukota keraton Mataram dipindahkan ke Plered. Pada tahun 1681 Keraton Mataram dipindah ke Kartosuro oleh Amangkurat II, cucu Sultan Agung yang memerintah pada tahun 1677-1703. Saat ini keberadaan Keraton Kerto dan Plered memang seperti menjadi bagian yang hilang dari sejarah Mataram Islam. Orang lebih mengenal keberadaan Keraton Kotagede, Kartosuro, Solo, dan Yogyakarta.

Saat ini dua keraton bersejarah tersebut hanya tinggal puing-puingnya saja yang tersebar atau terpendam tanah. Sebagai pusat kerajaan besar semestinya Pleret dan Kerto dibangun dengan berbagai fasilitas. Fasilitas tersebut meliputi Masjid Agung Pleret, benteng, dan alun-alun keraton.

Pada bulan Juni 2009 Tim ekskavasi Dinas Kebudayaan DIY, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) dan Balai Arkeologi berhasil menemukan

---

<sup>4</sup> Arca Jambhala merupakan arca dewa lambang kekayaan atau kemakmuran

<sup>5</sup> Diambil dari Inajati, *op.cit.*, hlm. 106 dst, Mukhlis Paeni (ed), *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Media Grafindo, 2009).

sisia pondasi benteng Kerajaan Mataram Islam kuno Kedaton di situs lemah Dhuwur di Kerto, Pleret, Bantul. Penemuan ini merupakan yang terlengkap dan terbagus karena struktur batanya masih utuh. Selain itu juga ditemukan berbagai keramik dan gerabah. Sebelumnya pada Maret 2008 tim berhasil menemukan fondasi benteng Kedaton Kidul dan saluran irigasi. Temuan berupa saluran air yang telah dilengkapi dengan sistem saringan berlapis menunjukkan adanya teknologi yang telah berkembang di keraton Kerto.

Terkait dengan situs Kerto, maka kompleks pemakaman Gunung Kelir merupakan situs yang masih relative utuh. Pemakaman Gunung Kelir ini terkait dengan sisi gelap pemerintahan Sunan Amangkurat I yang dikenal otoriter dan sewenang-wenang. Makam utama di situs ini adalah makam Ratu Malang, salah seorang istri Amangkurat I yang direbut dari suaminya, seorang dalang yang bernama Ki Panjang Mas. Untuk mendapatkan istri Ki Panjang Mas maka sang Raja mengundang Ki Panjang Mas dan rombongannya untuk mengadakan pertunjukan di keraton. Di tengah-tengah pertunjukan sang dalang dan rombongan dibunuh dan Panjang Mas dimakamkan di Gunung Kelir. Ratu Mas Malang meninggal tahun 1665 diduga karena diracun, sehingga menimbulkan kemarahan Sunan yang kemudian memerintahkan untuk membunuh abdi dan para selir yang diduga meracuni istrinya. Makam Gunung Kelir disebut sebagai Antaka Pura yang berarti Istana Kematian.

## **MASYARAKAT DAN KERUSAKAN CAGAR BUDAYA**

Keberadaan benda-benda cagar budaya seperti candi, arca, atau semacamnya memang diakui tidak memberikan manfaat langsung kepada penduduk di sekitarnya, dalam arti secara ekonomis. Sementara di sisi lain ada beban berat yang ditanggung dengan kewajiban untuk menjaga dan melestarikan benda cagar budaya.

Di Kabupaten Bantul, kerusakan cagar budaya juga terjadi.<sup>6</sup> Perusakan benteng dimulai sejak pabrik gula bermunculan di Yogyakarta, karena bata benteng diambil untuk mendirikan pabrik serta bangunan lain. Sementara tinggalan-tinggalan lain juga dimanfaatkan secara tidak benar. Misalnya tanah tanggul dipakai untuk membuat bata, atau tanggul itu sendiri dihancurkan untuk membuat jalan. Selain itu karena tidak terpelihara alam juga berperan dalam proses pelapukan bangunan-bangunan di kota Plered.

Puing-puing yang tersisa dari dua keraton di zaman Kerajaan Mataram Islam itu terus terancam oleh lubang-lubang galian dari usaha batu bata dan pembangunan tak terencana. Lubang-lubang galian batu bata yang dibuat penduduk beberapa kali merusak sisa-sisa struktur bangunan keraton. Batu bata maupun struktur bangunan yang berada di atas tanah pun banyak diambil untuk berbagai kepentingan. Tradisi pembuatan batu bata sebenarnya juga tidak terlepas dari keberadaan Mataram Islam. Saat Amangkurat I berkuasa ia memerintahkan rakyatnya membuat batu bata sebanyak-banyaknya untuk membangun sebuah istana di Plered. Perintah Amangkurat I yang ditulis dalam Babad Tanah Jawi tersebut menjadi titik awal tradisi pembuatan batu bata di Kecamatan Plered. Keraton dibangun pada abad XVI dengan luas 2.256 m dikelilingi tembok dengan tinggi 6 m dan tebal 1,5 m. Semuanya terbuat dari batu bata. Pembangunan Kraton Plered konon melibatkan 300.000 penduduk dengan sistem kerja paksa. Pembangunan tersebut telah banyak menularkan teknik pembuatan batu bata ke banyak warga. Setelah keraton berdiri megah warga tetap membuat batu bata.

Pembangunan perumahan juga cukup pesat di daerah Plered. Cepatnya pembangunan di kawasan juga menyebabkan lahan yang diduga masih mengandung sisa-sisa keraton ternyata telah digunakan untuk membangun rumah sehingga tak bisa diketahui lagi apa yang tersimpan di lahan itu. Banyak situs yang diduga terpendam

---

<sup>6</sup> Informasi mengenai hal ini sebagian besar diambil dari Kukuh Setyono, "Benteng Keraton Sultan Agung", *Harian Jogja*, 12 Juni 2009.

di pekarangan atau lahan tinggal penduduk sehingga hal ini menyulitkan untuk dilakukannya ekskavasi. Biasanya setelah dilakukan penggalian dan pencatatan data mengenai struktur bangunan yang terpendam lahan tersebut ditimbun kembali untuk menghindari konflik dengan penduduk setempat. Kondisi ini jelas mempercepat hilangnya puing-puing yang tersisa.

## **PENUTUP**

Pusaka budaya harus dijaga kelestariannya. Hancur dan hilangnya pusaka budaya suatu bangsa jelas menyebabkan hilangnya identitas bangsa dan bukti mata rantai kemajuan peradaban bangsa. Sebagaimana telah disinggung di atas kerusakan pusaka budaya bangsa ini bisa disebabkan karena ulah manusia maupun oleh peristiwa alam.

Oleh karena itu salah satu upaya untuk melestarikannya adalah dengan disosialisasikannya kepada masyarakat termasuk siswa-siswa sekolah agar mengenal pusaka budaya nenek moyangnya, dan pada gilirannya muncul rasa memiliki dan sadar budaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Inajati AR (ed.), *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, 2003.

Kukuh Setyono, "Benteng Keraton Sultan Agung", *Harian Jogja*, 12 Juni 2009.

Mukhlis Paeni (ed), *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Media Grafindo, 2009.